TIMOR (TIMOR BARAT): KERAJAAN-KERAJAAN DI LUAR LINGKUP PENGARUH LANGSUNG SONBA'I

Oleh: Yappi Manafe
Alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

Pengantar

Kerajaan-kerajaan dimaksud meliputi ***Amanuban*** dan ***Amanatun*** di selatan, ***Amfoan*** dan ***Ambenu*** di utara, serta ***Amarasi, Amabi,*** dan ***Kupang*** di Barat.

1. AMANUBAN

Menurut mitos, terdapat empat klan yang tinggal di sekitar Gunung Tunbesi: ***Tenis, Asbanu, Nubatonis, dan Nomnafa.*** Di antara keempatnya, Nubatonis atau Nuban merupakan yang paling terkemuka, dan wilayah tersebut memperoleh namanya dari klan ini. Nai Djabi tinggal di bagian barat wilayah itu. Ia merupakan penduduk asli atau penguasa tanah tersebut, tetapi kemudian diusir dan mencari perlindungan kepada Belanda di Kupang. Dengan demikian, terbentuklah Kerajaan Amabi tidak jauh dari Kupang. Penguasa Amanuban, Uis Nope, bersama kedua usif-nya datang "dari luar". Amanuban kemudian memperluas wilayah dan kekuasaannya sehingga banyak klan lain—seperti Niti-Bani, sebuah cabang dari klan penguasa Amanatun—datang dan menetap di sana. Namun, keempat klan pertama tetap diakui sebagai kelompok yang memiliki hak paling tua. Dengan demikian, pola di sini sama seperti di tempat-tempat lain, meskipun terdapat beberapa penyimpangan kecil tetapi penting. Di sini ditemukan suatu kelompok asli dan empat bapak besar, yang salah satu di antaranya menjadi asal nama kerajaan tersebut. Fenomena terakhir ini belum ditemukan di tempat lain dan kemungkinan berkaitan dengan mitos asal-usul garis keturunan penguasa.

Seorang budak asal Rote milik Abineno, seorang usif dari Amarasi, meskipun pada mulanya berafiliasi dengan Abi, pernah melihat nyala api yang berkelap-kelip dalam mimpi—suatu pertanda baik. Ia merampas seluruh emas dan perak milik tuannya dan melarikan diri ke Amanuban. Pada malam hari ia menyalakan api besar di atas tebing yang tinggi. Ketika orang-orang datang untuk melihat api tersebut, mereka melihat seorang pemuda yang bercahaya seperti emas. Ia telah diutus oleh Uis Nono untuk menjadi penguasa mereka. Di sini sekali lagi ditemukan pola yang sudah dikenal, yakni penguasa yang pada awalnya tampil sebagai sosok yang "kotor" dalam pengertian "rendah" atau "hina" dalam konteks ini—karena ia adalah seorang budak yang menggunakan kelicikan dan mengambil emas serta perak milik tuannya, yang merupakan lambang matahari dan bulan, dan kemudian tampil sebagai sosok yang bercahaya (apinat). Tuannya, Abineno, mengingatkan kita kepada Nai Djabi yang telah diusir. Bil Banu dan Sopo Bilas datang ke Amanuban dari Kupang atau Rote; di sana mereka menikahi putri-putri raja. Setelah itu mereka mencapai Gunung Tunbesi, tempat mereka membantu penduduk dalam perdagangan dengan orang Portugis.

Bil Banu kemudian diakui sebagai penguasa—ia mengubah namanya sendiri menjadi Bil Nope dan nama rekannya menjadi Sopo Isu. Hal ini kemungkinan besar merupakan rasionalisasi dari mitos yang lebih tua, di mana penggambaran penguasa sebagai seorang budak sebelum menjadi pangeran mungkin menunjukkan bahwa sumber cerita tersebut berasal dari pihak yang bermusuhan. Amanuban pada masanya merupakan kerajaan yang bersikap bermusuhan terhadap Belanda dan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Perubahan nama merupakan motif yang autentik, yang juga muncul dalam mitos Sonba'i. Menurut versi Amanuban, penguasa tersebut juga datang melalui Amanatun, tempat ia menikahi putri-putri Niti Bani, salah satu klan tertua di Amanatun. Hal yang patut diperhatikan adalah informasi bahwa penguasa Amanuban seharusnya selalu menikahi perempuan dari Niti Bani dan tidak pernah—bertentangan dengan praktik di tempat lain—menikahi putri-putri amaf naek.Dengan demikian, ia memiliki kedudukan yang lebih kuat karena tidak terdapat kelompok pemberi pengantin perempuan yang berkedudukan lebih tinggi di dalam kerajaannya. Sebaliknya, ia harus mengakui Niti Bani dari Amanatun sebagai afoni amaf-nya. Berdasarkan persekutuan perkawinan yang bersifat permanen ini, ia disebut feto dalam hubungannya dengan Niti Bani. Namun, orang-orang menambahkan bahwa penguasa keempat tidak menikahi seorang perempuan dari Niti Bani di Amanatun, melainkan seorang perempuan dari klan yang telah memisahkan diri dari Niti Bani dan tinggal di Amanuban sendiri. Sejak saat itu, perkawinan dengan klan ini dianggap lebih diinginkan. Selain itu, perkawinan juga dilakukan dengan putri-putri atupas dari Insana dan Tfunai dari Noimuti. Hal lain yang tidak biasa dan patut diperhatikan adalah kedudukan kedua usif, Uis Isu dan Uis Fina. Keduanya termasuk dalam lingkungan sonaf, meskipun pada awalnya mereka berafiliasi dengan dua subwilayah. Mereka tetap berada di bawah kendali langsung penguasa dan tidak memiliki kekuasaan pemerintahan sendiri—mereka tidak lebih dari perantara antara penguasa dan rakyatnya. Kedudukan mereka tidak lebih tinggi daripada amaf yang paling terkemuka. Mereka baru diangkat sebagai kepala distrik oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Hal ini menegaskan apa yang sebelumnya telah diamati di Insana, yakni bahwa para usif merupakan mitra eksekutif yang bersifat maskulin dari penguasa dan termasuk dalam pusat kekuasaan. Terdapat pola penguasa ritual, dan idak menyandang gelar atupas—di semua kerajaan bagian barat. Jumlah usif juga bukan empat, melainkan dua, seperti dalam kasus Sonba'i. Sesuai dengan dualisme yang selalu hadir di Timor, jumlah ini memang harus dua.

Ketika garis keturunan Us Fina menghilang—setelah Us Fina dibunuh dan sebagian besar anggota klannya melarikan diri—garis keturunan lain, Nakamnanu, yang merupakan keturunan penguasa pertama, diangkat untuk menggantikan kedudukannya. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai sentralisasi lebih lanjut dari kekuasaan penguasa, karena mitos asal-usul menceritakan bahwa Us Isu datang bersama penguasa, sedangkan Us Fina datang secara terpisah dan karena itu lebih mandiri. Ia harus diangkat ke kedudukan usif. Hingga saat ini masih terdapat seorang kepala distrik Nakamnanu di istana Nope, penguasa Amanuban. Tradisi dan sejarah Amanuban juga memberikan contoh yang baik mengenai melemahnya dan kemudian menguatnya kembali kedudukan penguasa.

“Pada mulanya” ia sangat berkuasa. Sebagai akibat dari peperangan melawan Topasses (tentara Portugis) pada paruh pertama abad kedelapan belas, ia harus melarikan diri ke Kupang dan, sebagaimana dikatakan dalam ungkapan setempat: “Tanah itu ditinggalkan dalam keadaan kosong.” Setelah kekalahan orang Portugis (yakni Topasses) oleh Kompeni dan orang-orang Mardeker (kelompok penduduk bebas, terutama bekas budak yang telah memperoleh kemerdekaan serta keturunan mereka) di dekat Penfui, ia bersama rakyatnya kembali.

Mereka menetap di suatu tempat baru yang disebut Niki-Niki. “Di sini mereka semua tinggal bersama karena takut terhadap musuh.” Kesel atau kaisar pertama di tempat ini merupakan penguasa yang sangat kuat dan menerima julukan Tames Pah (= kami menjadikan tanah itu satu; penguasa selalu menggunakan bentuk jamak kerajaan). Nama ini menunjukkan bahwa penguasa merupakan pembawa perdamaian bagi negeri tersebut. Pada abad kesembilan belas, kewibawaan penguasa melemah. Amanuban pada masa ini sangat menentang Belanda, sehingga seorang meo naek, Atau-pah, yang berpihak kepada Belanda, berhasil memperoleh sebagian besar kekuasaan bagi dirinya sendiri. Menjelang akhir abad tersebut, penguasa berhasil memulihkan kekuasaannya sampai tingkat tertentu, meskipun peperangan internal terus berkecamuk, khususnya dengan kelompok Nabuasa di Amanuban barat daya. Meskipun demikian, kelompok Nabuasa tidak pernah berhenti menyadari bahwa mereka “telah diberikan tempat mereka oleh penguasa”. Pemerintah Hindia Belandalah yang mula-mula menyebabkan krisis besar di Amanuban melalui kurangnya pemahaman dan salah urus, yang mengakibatkan pemberontakan yang bersifat bunuh diri, dan kemudian melanjutkannya dengan memulihkan kewibawaan kaisar, Pae Nope. Dalam perjalanan waktu, penguasa terakhir ini menegakkan dirinya sebagai penguasa yang kuat dan sangat ditakuti, meskipun tidak lagi berdasarkan dukungan Pemerintah Kolonial, melainkan mengikuti garis tradisi Amanuban, yang menurutnya penguasa hanya perlu memberikan sedikit perhatian kepada para amaf naek dan usif-nya (yang sekarang merupakan para kepala distriknya).

2. AMANATUN

Amanatun merupakan wilayah yang sulit dijangkau karena punggung-punggung pegunungannya yang terjal dan lembah-lembahnya yang dalam. Karena alasan inilah wilayah tersebut tetap terisolasi untuk waktu yang lama. Amanatun berada di bawah pemerintahan kolonial pada tahun 1908 dan kemudian digabungkan dengan Anas atau Nenometan, yang sebelumnya sama sekali tidak memiliki hubungan dengannya. Amanatun tetap sebagaimana adanya sejak dahulu: sebuah komunitas politik Timor kuno yang kemungkinan memiliki peninggalan struktur-struktur lama sebanyak yang terdapat di Insana. Namun, belum pernah dilakukan penelitian di wilayah ini, meskipun terdapat beberapa laporan administratif yang ditulis segera setelah penaklukan Amanatun, yang dengan jelas mengungkapkan struktur dasarnya. Pada mulanya terdapat empat klan, yang masing-masing pasangannya memiliki satu pendiri.

Dengan demikian, di sini tidak terdapat empat saudara laki-laki, melainkan dua leluhur laki-laki yang mendirikan empat kelompok, sehingga terdapat penekanan yang lebih besar pada pembagian menjadi dua bagian. Mereka adalah Niti Bani—Bana dan Nenabu—Misa, empat bapak besar. Niti Bani merupakan yang pertama dan paling terkemuka di antara keempatnya. Bagaimana hubungan antara kedua kelompok tersebut tidak lagi jelas. Bana dan Niti-Bana memiliki hubungan "feto-mone" satu sama lain berdasarkan hubungan perkawinan. Garis keturunan kerajaan Banu Naek, yang menurut tradisi sangat tua dan dianggap di seluruh wilayah Atoni Timor setara dalam segala hal dengan Liurai dan Sonba'i, sekali lagi berasal dari luar negeri atau seberang lautan, dan mendarat di Menu dekat tebing Tun Am di pantai selatan. Banu Naek bertindak sebagai pemimpin dalam pertempuran yang dilakukan oleh empat bapak besar melawan penduduk asli tertua di kerajaan tersebut, yaitu Kesnai atau Kisnai, yang juga disebut sebagai penduduk tertua di Amanuban dan Noimuti, serupa dengan Kune di kerajaan Sonba'i dan Ema Melu di Belu. Di Amanatun juga masih terdapat sebuah cerita yang menampilkan Kune sebagai salah satu penduduk tertua. Banu Naek menguburnya hidup-hidup dan mengubah nama Kune menjadi Afi, yang berarti "masa lalu"—hak-hak Kune telah menjadi sesuatu dari masa lalu dan Banu Naek telah mengambil alih kedudukannya. Hal ini merupakan kebalikan dari nasib Kune di kerajaan Sonba'i, tempat ia menjadi pemberi pengantin perempuan dan usif Sonba'i.

Seperti Sonba'i, Banu Naek merupakan pahlawan pembawa kebudayaan. Ia memperkenalkan api kepada rakyatnya. Namanya berarti "larangan besar", karena suatu ketika, selama masa berkabung, ia melarang penghitungan kepala-kepala yang diambil dalam suatu penyerbuan setelah kemenangan. Pakaian yang dikenakannya pada perayaan untuk menghormati kemenangan tersebut disulam dengan benang emas, dan ia mengenakan perhiasan emas di leher, janggut, pergelangan tangan, dan pergelangan kakinya. Oleh karena itu, nama wilayah tersebut menjadi Ama-natun (= bapak—emas). Bertentangan dengan praktik di Amanuban, tetapi sepenuhnya sesuai dengan pola yang ditemukan di wilayah Timor lainnya, penguasa diwajibkan mengambil seorang putri dari salah satu di antara empat bapak besar sebagai istri pertamanya. Mereka adalah atoni amaf-nya, dan karena itu bertanggung jawab atas ritus-ritus daur hidupnya serta berkedudukan lebih tinggi daripadanya dalam hal ini. Pangeran ritual tersebut didampingi oleh mafefa (mulut atau juru bicara), yang tinggal di desa yang berbeda. Ia melaksanakan perintah-perintah penguasa. Pada tahun 1920, jabatan ini dipegang oleh seseorang dari garis keturunan cabang klan Banu Naek. Jabatannya bersifat turun-temurun dan dikatakan bahwa jabatan tersebut selalu dipegang oleh seorang Banu Naek.

Dalam kasus Insana dan Beboki, kita juga telah melihat bahwa jabatan kolnel (pemimpin pasukan) dapat diwariskan kepada seorang anggota garis keturunan loro. Namun, hal ini bukan merupakan praktik tradisional. Pertanyaannya adalah apakah demikian pula halnya di Amanatun. Terdapat sebuah mitos mengenai hilangnya penguasa, yang dikisahkan sebagai berikut. Pada suatu masa, seorang pedagang Tionghoa membawa pergi pewaris takhta yang masih muda sebagai kompensasi atas kehilangan seorang pelayannya yang meninggal dalam suatu kecelakaan.

Ketika penguasa meninggal, Nai Mone, penguasa laki-laki dan mitra eksekutif penguasa, ingin menggantikannya. Ia melakukan penghinaan berat terhadap Nai Nokas, pembela perbatasan utara dekat Santean, dengan memberinya daging kerbau dan jagung untuk dimakan, sebagai pengganti daging babi dan nasi, pada kesempatan pesta kematian penguasa yang telah meninggal tersebut. Karena itu, Nai Nokas pergi mencari pangeran yang telah diculik dan menemukannya di Oikusi, di wilayah Portugis di pantai utara. Nai Mone kemudian diusir. Ada dua hal yang patut diperhatikan di sini. Seperti dalam mitos Sonba'i, yang juga kita temukan di Insana, di sini terdapat kisah tentang hilangnya penguasa dan pemulihan kembali kejayaannya setelah itu. Dalam hal ini, mitos tersebut mungkin merupakan cerminan dari perebutan kekuasaan politik antara penguasa ritual dan pemegang kewenangan eksekutifnya.

Hal ini mungkin menjelaskan mengapa sejak saat itu jabatan tersebut diberikan kepada seseorang dari garis keturunan penguasa sendiri, yang gelarnya kemudian menjadi mafefa (juru bicara adat), yang menyiratkan tingkat ketergantungan yang lebih besar kepada penguasa dibandingkan dengan gelar Nai Mone. Nai Nokas juga berasal dari luar. Ia tinggal di utara untuk mempertahankan perbatasan terhadap Anas dan merupakan kepala Beti dan Liu Noka, penduduk asli. Ia mungkin harus dipandang sebagai unsur luar yang bersifat maskulin. Menarik untuk diperhatikan bahwa tidak terdapat penyebutan secara terpisah mengenai dua usif yang berhubungan dengan pusat. Keempat bapak besar, serta Nokas, juga disapa dengan sebutan usi. Nokas dapat dianggap sebagai usif, sedangkan yang pertama dari empat bapak besar, Niti Bani, telah mencapai kedudukan serupa. Ketika Belanda tiba pada tahun 1906, Raja Banu Naek hanya memerintah empat desa pusat (melalui mafefa-nya), sedangkan Niti Bani memerintah distrik Noe Bone di barat daya dan barat, dan Nokas memerintah distrik Noe Bana di utara dan timur pusat. Keempat bapak besar tinggal di pusat dan di Noe Bone. Karena itu, Nokas tidak memiliki hubungan dengan keempat bapak besar dan dengan demikian tidak pernah dapat menggantikan penguasa, sedangkan Niti Bani, sebagai amaf naek, memiliki ikatan yang amat kuat dengan penguasa. Konsekuensi dari keadaan ini adalah bahwa hanya seorang Banu Naek yang dapat diangkat sebagai raja oleh Pemerintah Hindia Belanda, berbeda dengan apa yang terjadi di Insana dan Beboki. Banu Naek tentu saja lebih sesuai untuk pemerintahan modern dibandingkan para penguasa kedua kerajaan tersebut karena ia kurang bersifat feminin dan tidak terlalu terikat pada kedudukan yang tidak bergerak—hal ini berlaku, setidaknya, setelah hilangnya Nai Mone.

Dari sudut pandang struktural, Amanatun merupakan kasus perbatasan. Wilayah ini berbatasan antara lain dengan Anas, yang menganut sistem keturunan matrilineal dan pada gilirannya berbatasan dengan Belu Selatan, tempat penguasanya secara ketat bersifat feminin dan tidak bergerak. Meskipun kedudukan penguasa begitu sentral dan secara tradisional sangat penting, keseimbangan kekuasaan cukup stabil karena keempat bapak besar menempati kedudukan yang sangat penting. Suatu ketika sebuah sekolah harus dibangun, dan penguasa memanggil rakyatnya untuk membantu.

Sebagaimana sering terjadi ketika pekerjaan "asing" semacam ini harus dilakukan, tidak cukup banyak orang yang memenuhi panggilannya. Karena itu, ia memerintahkan amaf naek, Nai Misa, untuk datang bersama seluruh rakyatnya. Nai Misa kemudian mengutus mafefa-nya, yang menyampaikan kemarahannya dalam bentuk prosa berirama sebagaimana lazimnya, sebagai berikut: Penguasa itu duduk dalam keheningan mutlak, karena Nai Misa adalah atoni amaf-nya yang langsung. Nai Nokas tidak dipanggil karena, menurut mitos, dialah yang telah membawa kembali sang pangeran. Ini merupakan contoh yang sangat baik mengenai eratnya hubungan amaf naek dengan penguasa sekaligus ketidakefektifan kekuasaan politik penguasa tersebut, terutama dalam urusan pemerintahan modern.

3. AMFOAN

Sulit untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur Amfoan. Menurut mitos, pada suatu masa datang dua klan—Taebenu di selatan, dekat Lelogama, dan Tabelak di sebelah utaranya, dekat Leloboko dan Bioba. Mereka adalah Hau Muti (= kayu putih), berbeda dengan penduduk asli yang disebut Hau Metan (= kayu hitam). Kelompok terakhir ini muncul dari Timau, gunung setinggi 1.700 meter yang terletak di pusat kerajaan. Nama gunung ini sering digunakan untuk merujuk kepada kerajaan tersebut secara keseluruhan. Kelompok Hau Metan terdiri atas lima kelompok, yang kemudian bergabung dengan dua kelompok lainnya. Dalam sebuah kisah tentang peperangan antara Molo dan Timau, empat kelompok Timau disebutkan sebagai berikut: Timau, Faumes, Puinle, dan Maunaban. Dalam kisah lainnya, "sisi perempuan" mereka ditambahkan kepada kelompok-kelompok tersebut: Bobo—Ban Afi, Tabelak—Taebenu. Bobo—Ban'afi merupakan dua kelompok yang berasal dari Ambenu. Ditemukan suatu fenomena yang aneh, yakni bahwa kelompok-kelompok yang datang dari luar dikatakan bersifat feminin, sedangkan nama-nama yang bersifat maskulin juga bukan merupakan nama-nama kelompok Hau Metan. Sekali lagi, dinasti kerajaan tersebut bukan berasal dari penduduk asli. Namun, kisah-kisah mengenai hal ini saling bertentangan. Müller pada tahun 1829 menemukan pembagian kerajaan menjadi Sorbian di pedalaman dan Amfoan di pesisir. Pembagian ini dijelaskan melalui konflik antara dua saudara laki-laki, di mana sang adik mengambil calon pengantin perempuan kakaknya ketika sang kakak pergi ke Kupang. Hal ini mengakibatkan pertempuran, yang dimenangkan oleh sang adik. Sejak saat itu, wilayah tersebut terbagi menjadi dua. Sang kakak diberikan sebidang kecil wilayah dan desa Naikliu di pesisir. Bahwa kewibawaan moral berada pada sang kakak, yang bertanggung jawab atas urusan luar negeri di wilayah pesisir, sedangkan sang adik memiliki kekuasaan yang sesungguhnya karena bertanggung jawab atas pemerintahan dalam negeri di wilayah pegunungan. Ia kemudian menggunakan hal ini sebagai penegasan atas teorinya mengenai pembagian kekuasaan di Wehale (salah satu pusat kekuasaan tradisional tertua dan paling berpengaruh di pulau Timor). Keadaan yang sebenarnya sama sekali berbeda. Sorbian terletak di pantai utara, di sebelah barat perbatasan Ambenu. Orang-orang Portugis secara teratur membuang sauh di bagian pulau ini sejak abad keenam belas untuk melakukan perdagangan.

Mereka menyebutnya Serviao, dengan menggunakan nama tersebut untuk merujuk kepada seluruh wilayah kerajaan Sonba'i. Tidak diragukan lagi bahwa Sorbian merupakan nama suatu bagian Amfoan yang kurang lebih berdiri sendiri. Sebab, menurut orang Atoni sendiri, nama tersebut berasal dari kata sale (= memisahkan) dan bian (= bagian). Legenda mengenai pembagiannya, yang sangat sesuai dengan struktur politik Timor, mungkin merujuk kembali ke masa ketika Malaka, atau bahkan Majapahit dan Kediri, melakukan perdagangan di sini, yakni pada abad ke-15 atau bahkan abad ke-14 dan ke-12. Pada masa itu, wilayah pesisir merupakan bagian yang lebih penting. Semua perselisihan yang terjadi kemudian dimasukkan ke dalam dikotomi lama ini sesuai dengan pola mitologis. Sebagai contoh, terdapat kisah tentang pertengkaran antara dua saudara laki-laki karena seorang perempuan, yang kemudian menyebabkan sang kakak mencari perlindungan kepada Belanda di Kupang, tetapi kemudian memperoleh kembali Naikliu, sebuah desa di pesisir yang terletak agak jauh di sebelah barat, yang asal-usulnya terutama disebabkan oleh menetapnya sejumlah orang Rote di sana, sehingga tidak ada hubungannya dengan Amfoan sendiri. Oleh karena itu, distrik yang lebih penting kembali disebut Sorbian. Nama sang adik adalah Sorbian, dan kedua bagian kerajaan tersebut disebut Amfoan Timau (yakni wilayah pedalaman) dan Amfoan Naikliu. Bagian yang pertama disebutkan dalam Keputusan Pemerintah tanggal 13 November 1849 sebagai fettor Lelogama. Masu Taif-woko (yakni Tai-boko = berperut besar, secara harfiah: perut berbentuk labu—dan karena itu bersifat feminin), yang juga disebut Usi Molo (= penguasa kuning), merupakan penguasa di wilayah tersebut. Ia memiliki dua fettor: Tabelak mnasi (= Tabelak yang tua) dan Tabelak mnuki (= Tabelak yang muda). Raja Amfoan pesisir juga memiliki dua fettor, meskipun ia memerintah kurang dari 5.000 orang. Kelompok Taibenu yang tinggal di selatan dekat Lelogama pada waktu itu berdiri sendiri. Setelah terjadi peperangan antara Taibenu dan Oematan dari Molo, pemimpinnya bersama sejumlah rakyatnya melarikan diri ke Kupang. Selain itu, bagian timur Amfoan kemudian diduduki oleh Ambenu. Para pemimpin Ambenu yang tinggal di wilayah ini kemudian memutuskan hubungan mereka dengan Ambenu dan menundukkan diri kepada Pemerintah Hindia Belanda. Setelah pemerintah tersebut secara definitif menegakkan kekuasaannya pada tahun 1905, Amfoan kembali dipersatukan di bawah Elizabeth Aunono (= tubuh emas) dari Amfoan Naikliu dengan bantuan pasukan Hindia Belanda. Pada tahun 1914, garis keturunan kerajaan Amani yang terdahulu dipulihkan kembali. Dari uraian sejarah ini jelas bahwa tidak mungkin menarik kesimpulan yang luas mengenai struktur berdasarkan satu informasi sejarah saja. Namun, satu hal yang pasti, yakni bahwa semua perkembangan sejarah dibentuk oleh prinsip-prinsip struktural tradisional.

4. AMBENU

Batas-batas Ambenu bertepatan dengan batas-batas enklave Portugis di Oikusi. Di sini sekali lagi pembagian menjadi dua bagian merupakan pola dasarnya—wilayah ini terbagi menjadi Bobo—Ban'afi. Keduanya memperoleh nama mereka secara bersamaan bersamaan dengan Sonba'i. Bobo merupakan yang lebih penting di antara keduanya; namanya berarti "tidur tengkurap".

Seperti gelar atupas, hal ini menekankan sifat tidak bergerak dari fungsi penguasa. Ia tinggal di timur dan merupakan kepala dari Naidjuf nim, lima penguasa suku. Ban'afi tinggal di barat dan merupakan kepala dari Naidjuf sio, sembilan penguasa suku. Arti Ban'afi dikatakan sebagai: orang yang menyembunyikan kebenaran (ban = seseorang yang menafsirkan mimpi; afi = menyembunyikan, merahasiakan). Bobo Meto (meto = kering) tinggal di bagian timur, di pedalaman, sedangkan Bobo Kase tinggal di pesisir (kase = asing, dari seberang lautan—meskipun Bobo sendiri bukan orang asing, ia memiliki hubungan dengan orang-orang asing). Bobo Meto dan Bobo Kase bersama-sama merupakan satu kesatuan, demikian pula Benu feto Uf dan Hau Heon feto Uf (heno = membentuk suatu kesatuan yang utuh dengan; uf = suku). Angka lima dan sembilan dengan jelas menunjukkan prinsip-prinsip struktural, karena di bagian Bobo sebenarnya terdapat empat kelompok, sehingga salah satunya dibagi menjadi dua. Di bagian Ban'afi terdapat sepuluh kelompok, sehingga dikatakan bahwa dua dari kelompok tersebut merupakan satu kesatuan. Menarik untuk diperhatikan bahwa sosok usif kurang ditonjolkan. Bobo merupakan tokoh yang paling penting. Mengenai bagian Ban'afi, dinyatakan dengan sangat tegas bahwa Tasae menempati urutan pertama dan Ban'afi urutan kedua dalam hal kepentingan. Oleh karena itu, kedudukan Us Taku bukan merupakan kedudukan yang dominan, meskipun bersifat sentral. Para kepala lainnya, seperti misalnya kepala kelompok Meko, kadang-kadang juga disapa sebagai usif. Raja dari klan Bobo dahulu tinggal di pusat. Pada tahun 1911 ia memberontak melawan Portugis, tetapi pemberontakan tersebut berhasil ditumpas pada tahun 1915 dengan bantuan Da Costa. Kedudukan geografis dan klasifikasi lebih lanjut dalam bagian Ban'afi tidak saya ketahui. Da Costa telah menjadi rei (raja) menggantikannya. Akan sangat sulit untuk memperoleh pemahaman apa pun mengenai struktur aslinya karena orang-orang Topasses telah berkuasa di Ambenu selama berabad-abad. Penguasa Ambenu berhasil mempertahankan kedudukannya sendiri meskipun mereka hadir di sana, tetapi sebagian besar struktur lama kemungkinan tetap telah menghilang. Kemerdekaan Ambenu terhadap Topasses dinyatakan dalam mitos melalui pernyataan bahwa Kosat—Ornai (Da Costa dan D'Hornay) datang "kemudian", masing-masing dari Malaka dan Larantuka. Ketika mereka tiba di Oikusi, mereka menerima segumpal tanah dari Liurai—Sonba'i, Amfoan—Ambenu, Amanuban—Amanatun, Pit'ai, Beboki—Insana untuk disimpan di gereja Noimuti sebagai tanda bahwa mereka telah memperoleh izin untuk tinggal di Timor.

Dalam pandangan sebagian besar penduduk, Ambenu secara keseluruhan memiliki hubungan erat dengan Amfoan. Keduanya memiliki hubungan maskulin-feminin satu sama lain, karena Ambenu merupakan pihak pemberi pengantin perempuan kepada Amfoan. Keduanya secara bersama-sama disebut Belak—Taebenu, Bobo—Ban'afi, dengan dua nama pertama mewakili Amfoan. Mereka juga merupakan saudara laki-laki, karena mitos asal-usul mengisahkan tentang empat saudara laki-laki—Liurai—Sonba'i, Ambenu—Amfoan—yang datang dari timur. Dikisahkan mengenai Bikomi bahwa empat saudara laki-laki, Atok—Bana dan Lake—Senak, melarikan diri dari Belu dan dikejar oleh Liurai.

Mereka meminta bantuan kepada Ambenu, yang memberikan kepada mereka sebilah pedang dan sebuah tombak yang masing-masing bernama matmanas (= mata yang dibutakan oleh matahari) dan tel (= meminta berulang kali—dalam hal ini meminta bantuan). Dengan demikian, Bikomi berada di bawah kekuasaan Ambenu dan menjadi "penjaga pintu" Ambenu di sebelah selatan. Kisah tersebut menjelaskan hubungannya dengan Tunbaba sebagai berikut. Terdapat 44 orang yang bersembunyi di Bifelmnasi (gunung pusat Tunbaba). Mereka diketahui keberadaannya karena asap yang keluar dari api. Sonba'i mengutus empat orang untuk mencari mereka. Keempat orang tersebut hanya dapat menemukan jejak mereka karena orang-orang itu telah bersembunyi di pepohonan. Setelah itu, Sonba'i memerintahkan Ambenu untuk mencari mereka. Seorang "ote naus" (peramal) dari Ambenu berhasil menemukan mereka. Ternyata mereka adalah sejumlah penggembala ternak Sonba'i yang melarikan diri karena beberapa ekor kerbau telah hilang. Mereka tidak memiliki nama dan karena itu disebut Tunbaba, sebab mereka harus membantu (bab = membantu). Sonba'i dan Ambenu masing-masing menerima 22 orang. Kisah-kisah ini, yang diceritakan di Manamas, jelas dilatarbelakangi oleh sikap bermusuhan terhadap tetangga-tetangga terdekatnya.

5. AMARASI

Kerajaan di Timor barat daya ini telah mengalami lebih banyak perubahan dibandingkan kerajaan lainnya karena kedekatannya dengan pusat pemerintahan Hindia Belanda di Kupang dan sebagai akibat dari pemerintahannya sendiri yang progresif selama empat puluh tahun terakhir. Pada tahun 1829, kerajaan ini terdiri atas tiga bagian: Buwarein di bawah kekuasaan naidjufa naek (penguasa—suku—besar), dengan Talba dan Houmen berada di bawahnya, yang masing-masing dipimpin oleh seorang naidjufa. Subwilayah Buwarein pada gilirannya dibagi menjadi dua bagian, yang masing-masing diperintah oleh seorang adik laki-laki dari naidjufa naek. Terlihat dua pola pembagian yang mungkin, yakni pembagian menjadi dua bagian dan pembagian menjadi empat bagian, dengan penguasa sebagai unsur kelima di dalam pusat. Pada tahun 1892, kelima bagian ini masih ada dan gelar-gelar yang digunakan untuk para pemimpinnya adalah: raja (untuk penguasa), fettor, dan seninti atau amtiran untuk para empat pemimpin lainnya. Kewenangan pusat sangat terbatas, sehingga keempat pemimpin ini lebih merupakan pihak yang setara dengan penguasa daripada bawahannya. Masing-masing pemimpin pada gilirannya bergantung pada nakafatau amaf-nya (nakaf = kepala). Setiap kepala distrik didampingi oleh seorang tobe naek, yang fungsinya semata-mata bersifat ritual. Di sini juga terdapat mitos asal-usul yang menyatakan bahwa penduduk Amarasi berasal dari timur, yakni dari Belu Selatan, dan menaklukkan penduduk asli, yaitu Buarari. Dikatakan pula bahwa penguasanya berasal dari Harneno di Beboki bagian utara.

6. AMABI

Menurut mitos-mitosnya sendiri, kerajaan kuno Amabi dahulu mencakup seluruh wilayah Timor bagian selatan, suatu kawasan yang membentang dari Amarasi hingga perbatasan Belu Selatan.

Bagaimanapun juga, Amanuban dianggap sebagai wilayah bagian dari Amabi. Fina, Isu, Nuban, dan Nope merupakan monef atonif dari Abi. Obe Abi menganugerahkan "sebuah nama di atas kepala mereka" untuk membentuk suatu kutub tandingan (bian) bagi Nai Lasi (yakni Amarasi). Lasi dan Nuban keduanya merupakan panglima perang Abi, yang "menendang tanah (hingga terbuka), menendang danau (hingga terbuka)" (atika paka, atika nifu), suatu istilah yang digunakan untuk merujuk kepada pemburu kepala manusia.

Nai Abi atau Nai Djabi merupakan nama yang juga muncul dalam mitos Sonba'i, yang merujuk kepada salah seorang penduduk asli Timor. Nama ini juga ditemukan dalam sebuah mitos Amanuban. Rujukan tertua mengenai Amabi yang dapat diverifikasi berasal dari tahun 1659, enam tahun setelah Belanda menetap di Kupang. Pada waktu itu, Sonba'i, Amabi, dan Kupang merupakan sekutu Kompeni Hindia Timur. Penguasa Sonba'i telah melarikan diri dari orang-orang Topasses yang menaklukkan kerajaannya pada tahun 1642. Sejak saat itu, ia memerintah sebagai Sonba'i ana (Sonba'i Kecil) atas sebuah kerajaan kecil yang berada di bawah perlindungan Kompeni. Wilayah ini telah diserahkan kepadanya oleh penguasa Kupang.

Hal serupa mungkin juga terjadi pada Amabi. Namun, lebih mungkin bahwa Kerajaan Amabi sejak dahulu selalu terletak di sebelah timur Kupang. Amarasi dan Amanuban, yang karena letaknya di pantai selatan telah lama menjalin hubungan dengan Portugis dan berpihak kepada pihak terakhir ini—yang diwakili oleh Topasses—dalam perjuangan mereka memperebutkan supremasi dengan Belanda, memperluas wilayah mereka dengan mengorbankan wilayah Amabi. Tidak diragukan lagi bahwa Amabi kemudian berpihak kepada Kompeni Hindia Timur. Meskipun wilayahnya dengan demikian semakin menyusut, dan bahkan mengalami perpindahan ke barat, Amabi tetap mempertahankan struktur khas sebuah kerajaan Timor hingga jauh memasuki abad kesembilan belas.

Terdapat seorang penguasa yang memegang sebagian besar kewenangan dan tinggal tidak jauh dari Kupang, serta seorang pemimpin perang. Gelar pemimpin perang tersebut adalah Naidjufa-pa'e (pae atau pde = pahlawan). Ia tinggal sekitar satu jam perjalanan kaki di sebelah utara penguasa dan harus mempertahankan perbatasan dengan Amarasi yang bermusuhan. Penguasa didampingi oleh dua fettor atau siko dan dua lopo nakaf naek (= tempat-tempat pertemuan besar), yakni amaf naek, sedangkan pemimpin perang didampingi oleh dua lopo nakaf baun. Gelar kedua fettor tersebut adalah Nai Talang Mnasi dan Nai Talang Mnuke (= Tuan Talang yang tua dan yang muda); Siko dan Talan merupakan gelar-gelar kuno yang tidak dapat diterjemahkan. Nama distrik mereka adalah Nai Matan dan Nuken—Meo. Di sini sekali lagi kita menemukan pola yang sudah dikenal, yakni seorang penguasa yang tidak bergerak dan suatu otoritas eksekutif, yang selain itu memiliki dua administrator, masing-masing untuk salah satu dari dua subwilayah kerajaan. Namun, di sini juga terdapat pembagian menjadi empat bagian, karena terdapat empat "kepala lopo".

7. KUPANG

Ini merupakan kerajaan kuno orang Helon, yang berbicara dalam bahasa yang sama sekali berbeda. Bahasa ini memiliki hubungan paling dekat dengan bahasa Rote dan bahasa Timor di satu pihak serta bahasa Tetun di pihak lain, meskipun menunjukkan perbedaan yang nyata dengan semuanya. Nama lama Kupang dalam bahasa Helon adalah Kaisalun, yang berarti "kayu cendana". Tidak ada lagi yang tersisa dari kerajaan lama tersebut. Orang-orang Helon secara bertahap terdesak oleh orang Atoni. Salah satu penyebabnya adalah Sonba'i dan Amabi menempatkan diri mereka di bawah perlindungan Kompeni Hindia Timur Belanda dan memperoleh wilayah dengan mengorbankan wilayah Kupang. Belanda baru saja menduduki Benteng Concordia, Kupang pada tahun 1653, ketika Topasses menyerang mereka dengan bantuan Amarasi, dan sebuah desa yang terletak "pada jarak tiga perempat mil dari benteng Concordia, diserang secara mendadak dan lebih dari 206 penduduknya, sebagian besar perempuan dan anak-anak, dibantai dan kepala mereka diambil"; "jenderal" Amapono nyaris tidak berhasil melarikan diri ke benteng. Penduduk Kupang kemudian pindah ke Pulau Semau di bawah pimpinan dua kepala mereka, Amabesi dan Amapono. Kemudian, pada tahun 1664, mereka kembali, ketika terjadi "wabah penyakit dan kematian yang meluas", khususnya di Semau. Penyakit ini memperlihatkan gejala berupa semacam luka akibat wabah pada tenggorokan: "meskipun masih sehat pada malam hari, mereka mungkin sudah meninggal keesokan paginya".

Menarik untuk diperhatikan bahwa penguasa Kupang memiliki hubungan khusus dengan buaya. Pada penobatan penguasa Kupang seorang perawan harus dikorbankan kepada seekor buaya. Selama pesta Klaiba pada kesempatan pelantikan raja Kupang, seorang perawan dikorbankan kepada buaya-buaya. Perempuan tersebut kemudian dianggap telah menikah dengan buaya. Hewan-hewan ini, yang telah terbiasa dengan suatu seruan tertentu dan yakin akan memperoleh mangsa, datang ke tempat mereka dipanggil. Raja dan rakyatnya memberikan penghormatan khusus kepada hewan-hewan tersebut setiap tiga masa pemerintahan, pada saat cucu-cucu naik takhta. Mereka berkumpul dalam jumlah besar di suatu tempat yang dikhususkan bagi upacara ini, yang mereka sebut Koyba, di tepi laut. Korban yang akan dijadikan persembahan adalah seorang gadis muda yang masih perawan, yang mereka pakaikan pakaian sebaik dan serapi mungkin serta dihiasi dengan bunga-bunga. Mereka mengikat perempuan malang tersebut di tepi laut dan memanggil buaya, yang kemudian membawanya pergi, sebagaimana mereka yakini, untuk menjadikannya sebagai istrinya. Mereka meyakinkan saya bahwa hewan ini sangat mampu membedakan apakah perempuan tersebut masih perawan atau tidak, dan bahwa pernah terjadi ketika mereka mempersembahkan seorang perempuan yang ternyata bukan perawan, buaya itu mengembalikannya ke tepi laut dalam keadaan sehat dan selamat. Selain korban tersebut, mereka juga menyertakan seekor babi yang harus berbulu merah, tanpa lupa mempersembahkan kepada buaya nasi, kelapa, dan sirih.

Hewan-hewan ini, yang telah terbiasa dengan suatu panggilan tertentu dan yakin akan menemukan mangsa, muncul di mana pun mereka dipanggil. Raja dan rakyatnya memberikan penghormatan khusus kepada mereka setiap tiga masa pemerintahan, pada saat seorang cucu naik takhta.Mereka berkumpul dalam jumlah besar di suatu tempat di pantai yang secara khusus disucikan untuk upacara ini, yang mereka sebut Koyba. Korban persembahan adalah seorang gadis muda, seorang perawan, yang mereka dandani dengan pakaian seindah mungkin dan dihiasi dengan bunga-bunga. Mereka mengikat gadis malang itu di pantai dan memanggil buaya, yang kemudian membawanya pergi untuk menjadikannya sebagai istrinya, demikianlah kepercayaan mereka. Di Bikomi, buaya bersifat feminin, sesuai dengan nama yang digunakan untuk menyebutnya: be'i (= nenek, leluhur perempuan). Sebaliknya, dalam kisah yang dikutip di atas, buaya merupakan pengantin laki-laki yang kepadanya seorang gadis muda diberikan untuk dinikahi. Hal ini pada gilirannya sesuai dengan nama Nai Besi (Nai = tuan, besi = besi).

Hewan yang dikaitkan dengan Sonba'i dan Meromak O'an dari Wehale adalah ular piton. Baik ular piton maupun buaya merupakan lambang bumi, malam, dan kematian. Buaya dianggap mampu melepaskan kulitnya pada malam hari dan ikut serta dalam tarian dalam wujud manusia. Sebagai contoh, terdapat sebuah kisah yang menurut Sonba'i merupakan bagian dari rahasia, di mana beberapa ekor buaya yang menyamar sebagai manusia pada suatu malam ikut serta dalam tarian melingkar (bonet) di sebuah desa di Fatule'u. Kemudian, sebelum fajar menyingsing, mereka mengenakan kembali kulit buaya mereka dan memangsa seluruh penduduk desa. Hanya penghuni satu rumah yang berhasil selamat karena rahang seekor buaya tersangkut pada balok kayu besar untuk menumbuk padi di depan rumah tersebut, sehingga buaya itu mati dan orang-orang di dalam rumah tidak terluka.

Di Belu Selatan juga terdapat sebuah mitos yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang berubah menjadi buaya. Ia berjanji akan kembali dua kali setahun pada musim tanam, dengan syarat anggota ume-nya memberikan persembahan kepadanya. Dengan demikian, di dataran subur ini, tempat jagung ditanam dua kali setahun, ia merupakan pembawa kesuburan. Buayalah yang memberikan kerbau kepada orang Timor, hewan kurban yang paling penting. Sebagai ungkapan terima kasih kepada seorang Atoni yang telah melepaskan mata kail dari tenggorokannya, raja buaya menghadiahkan kepadanya sekawanan kerbau putih. Inilah sebabnya setiap tahun, selama musim kawin kerbau, persembahan diberikan kepadanya. Di Kupang juga terdapat sebuah kisah yang menyatakan bahwa seekor buaya kecil terbawa oleh angin puting beliung dan jatuh di suatu tempat di pedalaman. Di tempat itu, buaya tersebut hampir mati karena kekurangan air, tetapi ditemukan oleh seorang laki-laki yang, terdorong oleh rasa iba, membawanya ke mata air Tarus di sebelah selatan Teluk Kupang. Buaya itu memerintahkan laki-laki tersebut untuk mendirikan pagar yang mengelilingi suatu tempat. Tujuh hari kemudian, laki-laki itu menemukan sekawanan kerbau di dalamnya. Menurut versi lain dari kisah ini, putra mahkota buaya ikut serta dalam tarian setiap malam pada suatu perayaan besar di dekat desa Fatu Feta (tebing feminin).

Seekor buaya terlihat berenang menuju daratan setiap malam setelah matahari terbenam, dan setiap pagi, sebelum fajar menyingsing, sang pangeran, seorang pemuda yang sangat tampan, akan menghilang dengan tergesa-gesa. Pada suatu malam, kepala desa pergi ke pantai dan menyembunyikan kulit yang ditemukannya di sana. Seperti biasa, sang pangeran menghilang tepat sebelum fajar, tetapi kemudian kembali sambil menangis dan meratap dengan keras, mengatakan bahwa ia akan mati jika tidak kembali ke istana ayahnya, raja buaya, sebelum matahari terbit. Kulitnya dikembalikan kepadanya dengan syarat ia memberikan hadiah sebagai balasannya. Ia memerintahkan penduduk untuk membangun sebuah pagar yang mengelilingi suatu tempat, dan di dalamnya mereka menemukan sekawanan kerbau setelah tujuh hari. Pangeran dari laut yang muncul dalam keindahan yang bercahaya, merupakan prototipe penguasa, yang pada mulanya tidak bersih dan kemudian menampakkan dirinya sebagai sosok yang cemerlang (apinat), sebagaimana terlihat dalam mitos Sonba'i. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin terdapat hubungan antara ritual Koyba dan mitos ini. Pada saat pelantikan pangeran Kupang, kerajaannya memasuki hubungan kekerabatan melalui perkawinan dengan leluhur mitologisnya, sebagaimana para amaf naek selalu diharapkan memberikan sejumlah putri mereka kepada penguasa. Raja dan rakyatnya memberikan penghormatan khusus kepada mereka (buaya-buaya) setiap tiga masa pemerintahan, pada saat seorang cucu naik takhta".

Namun, kita tidak mengetahui apa pun mengenai orang Helon, kecuali bahwa mereka merupakan kelompok yang paling tidak menonjolkan diri di antara kelompok-kelompok penduduk yang ditemukan di Timor Indonesia. Mereka terus-menerus terdesak semakin jauh ke arah barat, sehingga saat ini bahasa Helon hanya ditemukan di ujung paling barat Timor dan di Pulau Semau. Oleh karena itu, kita mungkin dapat menduga bahwa orang Helon (seperti kelompok-kelompok penduduk yang terdesak ke pedalaman Timor bagian tengah dan terutama bagian timur, yang bahasa-bahasanya bukan bahasa Austronesia) termasuk di antara kelompok penduduk tertua di Timor. Namun, teori ini bertentangan dengan kenyataan bahwa bahasa Helon merupakan bahasa Indonesia. Suatu penelitian menyeluruh mengenai semua kelompok penduduk yang lebih tua ini, sejauh hal tersebut masih memungkinkan, dapat memberikan sejumlah jawaban yang berharga. Struktur politik kerajaan kuno Kupang sejak lama sulit dikenali karena pemukiman orang Belanda dan para penguasa Timor yang mengungsi di sana. Namun, pada masa sebelumnya, kerajaan tersebut memperlihatkan gambaran yang serupa dengan komunitas-komunitas Timor lainnya. Penguasa memiliki dua kepala yang mendampinginya, yakni Amabesi dan Amapono. Amapono disebut sebagai "jenderal". Selain itu, menurut sebuah pernyataan pada tahun 1730, penguasa memiliki dua penguasa eksekutif yang mendampinginya—dengan demikian, mereka pasti merupakan dua usif yang berfungsi sebagai mitra eksekutif dari penguasa.

Jakarta, 4 November 2026

Referensi:

1. The Political System of The Atoni of Timor, H.G. Schulte Nordholt, The Hague, Martinus Nijhoff, 1971
2. The Gate Keeper (1950s – 1970s): The Making of Middle Indonesia, Middle Classes in Kupang Town, 1930s – 1980s, Gerry van Klinken, Published by BRILL, 2014